

## ATAP TUMPANG TIGA MASJID DI KALIMANTAN SELATAN: KAJIAN STRUKTUR MORFOLOGI ATAP

### THREE TIERS OVERLAPPING ROOF OF MOSQUES IN SOUTH KALIMANTAN: A STUDY OF THE MORPHOLOGICAL STRUCTURE OF ROOFS

Laila Abdul Jalil

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung Sasan Widya Graha BRIN Lantai 7, Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta; posel: lail010@brin.go.id

Diterima 4 Mei 2024

Direvisi 8 Juli 2024

Disetujui 9 Juli 2024

**Abstrak.** Budaya dan masyarakat Banjar identik dengan budaya Islam. Kalimantan Selatan memiliki masjid kuno dengan arsitektur khas masjid kuno di Indonesia, yaitu menggunakan atap tumpang bersusun tiga. Struktur seperti itu menciptakan atap berbentuk kerucut bertingkat tinggi yang unik. Arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan juga menampilkan unsur budaya asing dan lokal. Budaya Banjar yang dominan terlihat pada penggunaan warna dan ornamen pada dinding dan tiang masjid. Masjid kuno di Kalimantan Selatan tidak hanya memiliki nilai penting bagi etnis Banjar, namun juga memiliki nilai sakral bagi etnis Dayak Meratus yang menganggap bahwa etnis Banjar adalah saudara sedarah mereka. Bentuk atap yang menjulang tinggi menjadi penanda kehadiran agama Islam di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses silang budaya dan perpaduan unsur budaya lokal dengan budaya asing yang menghasilkan corak budaya baru pada arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil observasi terhadap masjid Banua Halat, Su'ada Wasah, dan masjid Pusaka Banua Lawas ditemukan bukti terjadinya hibridasi budaya yang tampak pada bentuk atap masjid dengan bentuk menjulang tinggi. Hibridasi budaya ini terjadi sebagai respon terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat Kalimantan Selatan pada masa-masa masih tergantung pada transportasi sungai.

Kata kunci: Atap tumpang, Masjid kuno, Kalimantan, Morfologi atap, Hibriditas budaya

**Abstract.** Banjar culture and society are identical to Islamic culture. South Kalimantan has an ancient mosque with the typical architecture of ancient mosques in Indonesia, which use three tiers overlapping roofs. Such a structure creates a unique high-rise cone-shaped roof. The architecture of South Kalimantan's ancient mosques also shows elements of both foreign and local culture. The dominant Banjar culture can be seen in the use of colours and ornaments on the walls and pillars of the mosque. The ancient mosques in South Kalimantan not only have important value to the Banjar ethnic group but also have sacred value to the Dayak Meratus ethnic group who consider the Banjarese to be their blood relatives. The towering shape of a mosque roof is a sign of the presence of Islam in the region. The research method used is descriptive analysis. This research aims to understand the cross-cultural process and the combination of local and foreign cultural elements that produce new styles in the architecture of ancient mosques in South Kalimantan. Based on the results of a study of mosques of the Banua Halat, Su'ada Wasah, and Pusaka Banua Lawas, it is evident that cultural hybridization is present in the towering shape of the mosque's roof. This cultural hybridization occurred as a response to environmental conditions and the people of South Kalimantan at a time when they still depended on river transportation.

Keywords: Overlapping roof, Ancient mosque, Kalimantan, Roof morphology, Cultural hybridity

## PENDAHULUAN

Kedatangan pedagang muslim pada masa lampau ke Nusantara ikut memberi andil yang signifikan terhadap perkembangan budaya Islam di Indonesia. Khazanah budaya Islam pada masa lampau seperti masjid kuno dan nisan tersebar luas mulai dari Aceh hingga kawasan timur Indonesia. Masjid kuno menjadi salah satu khazanah peradaban Islam di Indonesia yang banyak mendapat perhatian dari para peneliti seperti Uka Tjandrasasmita (2009), Hasan Muarif Ambari (1998), Asep Saefullah (2018), dan Ahmad Zainuri (2021).

Aspek yang dapat dikaji dari masjid kuno di antaranya sosial, kemasyarakatan, seni, dan arsitektur. Masjid dibangun seiring dengan makin bertambahnya populasi dan komunitas masyarakat muslim. Dalam masyarakat tradisional, masjid didirikan atas kesepakatan komunitas setempat yang terbentuk pada masa itu juga, yang dihasilkan secara otodidak, baik tidak terencana maupun terstruktur. Akan tetapi, pembangunan

suatu masjid kuno memiliki latar belakang Islam yang kuat, dalam arti suatu kelompok masyarakat dalam kehidupannya tidak akan lepas dari lingkungan, baik fisik maupun non fisik, yaitu alam sekitarnya, masyarakat lain, dan kebudayaannya.

Kenyataan seperti inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia umumnya membangun masjid dengan menggunakan imajinasi yang terbentuk dari memori yang sudah mereka simpan selama ini tentang bentuk masjid (Muchlis 2009). Konsep ini melahirkan pemikiran dalam masyarakat mengenai bentuk masjid yang ideal pada masanya, sehingga pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, bentuk masjid yang dianggap ideal adalah masjid dengan bentuk atap tumpang. Konsep ini juga menyelaraskan budaya baru dengan budaya lama untuk menghindari ketegangan budaya (Zainuri 2021).

Dalam *Hikayat Banjar* diceritakan bahwa agama Islam masuk ke Kerajaan Banjar pada tahun 1526. Masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan Banjar tidak dapat dilepaskan dari kisah Pangeran Samudera yang ingin merebut kembali tahtanya dari pamannya sendiri, yaitu Pangeran Tumenggung. Guna mencapai niatnya, Pangeran Samudera meminta bantuan ke Kesultanan Demak, dan permohonan ini dikabulkan dengan syarat bahwa Pangeran Samudera mau menerima ajaran Islam. Syarat ini dipenuhi oleh Pangeran Samudera. Setelah beralih menjadi penganut Islam, Pangeran Samudera mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah dan mendirikan Kesultanan Banjar di tepi Sungai Kuin di Banjarmasin (Buseri 2012).

Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar juga diikuti dengan pembangunan masjid sebagai sarana tempat ibadah. Selanjutnya, konsep masjid dengan atap tumpang juga menyebar ke Kalimantan Selatan. Pada abad ke-16 Masehi (M), Kerajaan Banjar merupakan salah satu kerajaan bercorak Islam di Nusantara yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah, yang memerintah pada tahun 1520-1546. Pangeran Samudera merupakan raja Islam pertama yang memakai nama dan gelar baru, yakni Sultan Suriansyah, dan semenjak itu pula muncul istilah Kesultanan Banjar. Sejak berdirinya kesultanan Islam Banjar sebenarnya budaya yang dikembangkan oleh kesultanan lebih menekankan pada budaya spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Islam telah lekat menjadi identitas formal bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kuatnya keyakinan terhadap ajaran Islam sebagai jalan hidup masyarakat Banjar dalam sejarahnya tidak terlepas dari latar belakang sosio-historis kedatangan imigran Melayu dan peran para penyampai agama Islam, terutama sejak berdirinya Kasultanan Banjar. Oleh karena itu, seluruh aspek kebudayaan dalam masyarakat Melayu Banjar kini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam, termasuk dalam konteks arsitektur mereka (Muchamad dan Ronald 2010).

Budaya Banjar yang identik dengan Islam dibuktikan dengan banyaknya jumlah masjid yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Beberapa di antaranya merupakan masjid kuno yang masih bertahan hingga kini. Arsitektur masjid kuno di Indonesia merupakan arsitektur yang mendapat pengaruh dari budaya sebelumnya, yakni budaya Hindu. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, budaya Hindu-Buddha sudah berakar kuat dalam masyarakat Nusantara. Para pembawa dan penyebar Islam pada masa tersebut tidak menolak anasir budaya pra Islam, namun mengemasnya dalam wujud akulturasi budaya, sehingga penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara berlangsung secara damai. Dalam ajaran Islam, tidak diatur mengenai bentuk bangunan masjid, selain mengisyaratkan bahwa masjid harus menghadap kiblat dan suci dari najis. Itu sebabnya di Nusantara pada masa awal penyebaran Islam bentuk masjid mengadopsi bangunan meru yang merupakan tempat ibadah umat Hindu (Tjandrasamita 2009).

Masjid yang menjadi ikon dari umat Islam tidak lepas dari pengaruh budaya sekitar masyarakat tempatnya berada. Dengan beragamnya kesenian dan kebudayaan yang ada, akhirnya membuat masjid di setiap daerah memiliki arsitektur dan filosofi bentuk yang berbeda tergantung budaya masyarakat setempat. Pertemuan budaya yang berbeda akan melahirkan suatu gaya arsitektur yang berbeda pula. Ketika terjadi pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda, maka melahirkan hibriditas pada arsitektur bangunannya, baik pada beberapa elemen arsitekturnya maupun pada keseluruhan bangunannya. Masjid-masjid kuno di Kalimantan Selatan menjadi bukti terjadinya hibriditas budaya dalam bidang arsitektur.

Gaya arsitektur masjid di Asia Tenggara termasuk di Indonesia, berdasarkan sumber berita dari Cheng Ho yang mengadakan lawatan ke Asia Tenggara pada abad ke-15 M, mendeskripsikan bahwa bentuk atap masjid yang bertingkat-tingkat seperti pagoda serta menggunakan sirap sebagai penutup atap. Bentuk atap yang bertingkat-tingkat atau dikenal juga dengan atap tumpang merupakan bentuk asli dari bangunan di Sumatera atau Bali.

Tan Ta Sen (2009) berpendapat bahwa bentuk atap tumpang merupakan bentuk bangunan sabung ayam di Bali. Lain lagi dengan pendapat Moojen yang mengatakan bahwa atap tumpang merupakan bentuk bangunan asli masjid Indonesia yang berasal dari ajaran Islam itu sendiri, dan diperkenalkan di Nusantara yang berkaitan dengan perdagangan internasional, yang tersebar luas mulai dari Sumatera hingga ke Maluku. Menurutnya, masjid dengan bentuk atap tumpang bisa jadi berasal dari Malabar India. Pendapat Moojen didasari pada gaya arsitektur yang sama antara Malabar dengan Indonesia. Josef Priyatomo berpendapat jika atap tumpang merupakan bentuk asli dari bangunan keagamaan di Jawa. Menurut Slamet Muljana, bentuk masjid di Jawa memiliki dua tumpang yang menjadi ciri khas arsitektur Cina dan Jawa yang tidak dikenal dalam arsitektur masjid di Timur Tengah. Menurut Muljana, atap tumpang, ornamen mustaka, dan struktur masjid Jawa yang berbentuk seperti piramid merupakan bentuk yang sangat dikenal di Cina yang merupakan konstruksi pagoda (Sen 2009).

Pada awal-awal perkembangan Islam, masjid kuno di Nusantara memiliki ciri-ciri berupa atap tumpang bersusun tiga, denah persegi empat, ditopang oleh empat tiang sokoguru yang berfungsi sebagai tiang utama penyangga atap masjid (Tjandrasamita 2009). Perkembangan pada masa selanjutnya, atap masjid masih mempertahankan bentuk atap tumpang tiga, namun terjadi sedikit pergeseran morfologi bentuk atap seperti yang terlihat pada masjid-masjid kuno di Kalimantan Selatan.

Bentuk atap masjid kuno di Kalimantan tetap menggunakan bentuk tumpang bersusun tiga, namun bentuk dasar geometrisnya lebih lancip, sehingga menghasilkan bentuk tumpang yang lebih runcing dan lebih tinggi. Perubahan bentuk dasar geometris atap tumpang masjid di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh keahlian tukang pada masanya, material, konstruksi dasar masjid, penutup atap masjid, dan proporsi bangunan masjid yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan masjid-masjid kuno di daerah lain (Rum and Ikaputra 2021).

Penelitian mengenai arsitektur masjid kuno di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dari bidang sejarah maupun arsitektur. Ahmad Zainuri (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Integrasi Islam dan budaya lokal dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa: Sebuah tinjauan umum" mengkaji mengenai perpaduan antara budaya Islam dan lokal pada arsitektur masjid kuno yang terjadi di Jawa. Hasan Muarif Ambari (1998) dalam bukunya yang berjudul *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia* membahas arsitektur dan ciri masjid kuno di Indonesia secara umum. Asep Saefullah (2018) mengkaji sejarah dan arsitektur masjid Kasunyatan Banten. Selanjutnya, Laila Abdul Jalil (2012) mengkaji arsitektur masjid-masjid kuno di pesisir Aceh sebagai tesisnya.

Pudji Pratitis Wismantara (2012), dalam artikelnya yang berjudul "The dynamics of the form of Nusanatara mosque: Architectural homogeneity vis-à-vis architectural hybridity," mengklasifikasikan arsitektur masjid ke dalam tiga tipe arsitektur, yakni (i) masjid dengan arsitektur Jawa yang ditandai dengan penggunaan atap tumpang atau atap bersusun tiga; (ii) Indo-Arabik yang ditandai dengan penggunaan atap kubah; dan (iii) tipe modern yang terinspirasi dari pola-pola geometris yang rasional. Dalam tulisannya tersebut, Wismantara membahas secara singkat mengenai tipe atap masjid yang ada di Indonesia, namun tidak membahas mengenai bentuk atap masjid secara mendalam.

Meidwinna Vania Michiani dan Junichiro Asano dalam tulisannya yang berjudul "A study on settlement characteristics towards traditional area improvement along the Kuin Utara riverside," membahas secara singkat mengenai masjid Sultan Suriansyah (Michiani and Asano 2017). Tulisan tersebut ditekankan pada aspek pengembangan sektor pariwisata di sekitar kawasan Masjid Sultan Suriansyah. Grube et al (1978) dalam bukunya *Architecture of the Islamic World: Its History and Meaning* memaparkan bahan bangunan dan arsitektur masjid Kudus di Jawa Tengah dan masjid Sendang Duwur di Jawa Timur, namun tidak membahas bagian atap masjid. Penelitian mengenai arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan sudah pernah dilakukan oleh Wajidi yang difokuskan pada makna simbolis dari bentuk atap masjid kuno di Kalimantan Selatan (Wajidi 2017).

Sebagai suatu kerajaan Islam, Kesultanan Banjar memiliki beberapa masjid kuno dengan arsitektur bercorak tradisional yang ditandai dari bentuk atap berundak yang dikenal dengan istilah atap tumpang. Terdapat tiga masjid yang menjadi subjek penelitian kali ini, yaitu (i) masjid Banua Halat di Kabupaten Tapin yang sudah pernah diteliti oleh Fahriah Chintya (2008); (ii) masjid Su'ada Wasah yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diteliti oleh Husin dan Nor Anisa (2021); dan (iii) masjid Pusaka Banua Lawas yang terletak di Kabupaten Tabalong yang diteliti oleh Naimatul Afa (2010).

Ciri khas atap masjid kuno di Kalimantan Selatan terlihat dari bentuk atap yang menjulang tinggi berbentuk segi tiga dengan mustaka pada bagian puncaknya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah (1)

Apa makna dari arsitektur dan morfologi atap masjid kuno di Kalimantan Selatan? dan (2) Bagaimana terjadinya hibriditas silang budaya dalam membangun atap masjid kuno tersebut? Adapun tujuan penelitian ini untuk memahami proses silang budaya serta perpaduan unsur budaya lokal dengan budaya luar, sehingga membentuk corak baru dalam bidang arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan arsitektur masjid sebagai bagian dari khazanah peradaban Islam di Kalimantan Selatan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pembahasan mengenai arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan hanya membahas dari sisi arsitektur secara umum. Dalam penelitian ini kebaruan (*novelty*) difokuskan pada kajian mengenai morfologi atap masjid kuno di Kalimantan Selatan melalui pendekatan hibriditas yang belum pernah diulas dalam kajian-kajian sebelumnya, serta mengkaji terjadinya silang budaya melalui unsur-unsur budaya luar dan lokal pada masjid-masjid tersebut.

Hibriditas atau terjadinya silang budaya dalam arsitektur merupakan metode perencanaan yang muncul pada masa *post modern*, yaitu mencampurkan, menggabungkan atau mengkombinasikan dua atau lebih unsur arsitektur yang berbeda, sehingga dapat menciptakan adanya kemungkinan sesuatu hal yang baru. Hibriditas dalam arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan dilakukan melalui proses manipulasi dan modifikasi dengan teknik distorsi, yakni mengubah proporsi bentuk atap masjid dari atap tumpang dengan alas atap persegi seperti piramida menjadi bentuk atap tumpang yang lancip menjulang tinggi (Rum and Ikaputra 2021).

Arsitektur erat kaitannya dengan politik dan kekuasaan. Pandangan ini dilandaskan pada teori kekuasaan yang digagas oleh Michel Foucault yang berpendapat bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Pada era perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, legitimasi seorang penguasa selain terlihat dari penggunaan gelar dan dari karya monumentalnya, yakni istana dan masjid. Istana mencerminkan legitimasi politik kesultanan, sedangkan masjid sebagai legitimasi dari sisi keagamaan (Mudhoffir 2013).

Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga sebagai representasi budaya masyarakat Islam dan simbol penguasa setempat. Kehadiran masjid menjadi pertanda komunitas muslim. Arsitektur masjid erat kaitannya dengan selera penguasa. Arsitektur masjid menjadi legitimasi kekuasaan dan simbol politik seorang sultan yang memerintah di kerajaan Islam. Arsitektur menjadi salah satu wujud peradaban masyarakat seperti yang digagas oleh Ibnu Khaldun bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa dilihat dari perkembangan arsitekturnya. Masjid kuno di Kalimantan Selatan menjadi salah satu wujud majunya peradaban masyarakat Banjar pada masa lampau (Zarkasyi 2015).

Arsitektur masjid kuno di Indonesia juga menjadi bukti peradaban masyarakat Islam pada masa lampau. Arsitektur masjid menjadi salah satu wujud kebudayaan seperti yang digagas oleh Koentjaraningrat bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yakni ide, aktivitas, dan artefak. Masjid kuno merupakan artefak yang bersifat profan atau sakral dan hingga kini masih digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan ataupun sosial (Koentjaraningrat 2002).

Arsitektur masjid kuno di Indonesia dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar, sehingga menghasilkan suatu bentuk yang baru, seperti yang terlihat pada bagian atap. Pada beberapa masjid kuno yang dijumpai di Indonesia seperti Masjid Baiturrahman Banda Aceh dan Masjid Kasunanan Cirebon dijumpai unsur budaya Cina. Selain itu, unsur budaya lokal juga ikut mendominasi arsitektur masjid kuno seperti yang terlihat pada arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan yang mendapat pengaruh budaya Banjar seperti terlihat pada bentuk atap yang menjulang tinggi serta ornamen-ornamen yang digunakan. Bentuk atap yang menjulang tinggi merupakan ciri khas dari atap bubungan tinggi yang merupakan rumah tradisional etnis Banjar.

## METODE

Penelitian mengenai struktur morfologi atap tumpang tiga pada masjid-masjid di Kalimantan Selatan ini menggunakan pendekatan hibriditas budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hibridasi adalah proses atau hasil dari percampuran dua jenis yang berbeda. Dalam ranah budaya, hibridasi merujuk pada penggabungan elemen-elemen budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk budaya yang baru akibat dari penggabungan unsur-unsur dari kedua budaya tersebut. Hibriditas budaya menurut Bhabha adalah hasil dari pertemuan antara budaya yang berbeda dan menimbulkan sesuatu yang baru yang tidak dapat disatukan



dengan budaya asli. Hibriditas budaya bukan sekedar penggabungan atau penyatuan budaya yang berbeda, akan tetapi percampuran dan pemaduan budaya yang terbentuk melalui dialog dan interaksi antarbudaya (Aiyub 2023). Selain pendekatan hibriditas budaya, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode penulisan sejarah arsitektural. Metode ini digunakan untuk melihat perkembangan arsitektur dari masa ke masa serta menggali informasi mengenai arsitektur dari berbagai sudut pandang termasuk karakteristik budaya dan alasan di balik pembentukannya (Arfianti 2020).

Analisis dilakukan dengan menjabarkan struktur morfologi atap masjid kuno di Kalimantan Selatan secara deskriptif, sehingga akan ditemukan adanya hibriditas budaya dalam arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan dokumentasi visual terhadap masjid kuno yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan penelusuran dokumen dan referensi guna mengetahui latar belakang sejarah pembangunan masjid-masjid kuno tersebut. Penelusuran sumber-sumber referensi selain melalui buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan sejarah dan arsitektur juga melalui hipertaut internet (*internet link*) seperti *google scholar*, *google academic*, perpustakaan nasional, dan lain-lain. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk narasi.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan subjek penelitian meliputi Masjid Banua Halat (Kabupaten Tapin), Masjid Su'ada Desa Wasah (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), dan Masjid Pusaka Banua Lawas (Kabupaten Tabalong). Ketiga masjid ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki nilai sejarah tinggi dan merupakan masjid kuno yang masih dipelihara dengan baik serta menjadi bukti hibriditas budaya di Kalimantan Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masjid Banua Halat, Kabupaten Tapin

Masjid Banua Halat atau dikenal juga dengan nama Al-Mukarramah terletak di Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya masjid Banua Halat didirikan. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, Masjid Banua Halat dibangun oleh Haji Safrullah yang dikenal juga dengan nama Datu Ujung. Versi lain menyebutkan bahwa masjid Banua Halat dibangun oleh Haji Mungani Salingnata pada tahun 1840 (BPCB Kaltim 2016a).

Masjid Banua Halat memiliki konstruksi yang sederhana dan menggunakan atap tumpang bersusun dua dengan bagian bawahnya berbentuk persegi empat. Atap masjid berbentuk kerucut yang menjulang tinggi. Di sepanjang dinding atap dipasang kaca sebagai sumber pencahayaan di dalam ruangan masjid. Pataka atau kemuncak Masjid Banua Halat berbentuk bulat sederhana menyerupai tongkat yang terbuat dari kayu ulin.

Masjid Banua Halat berdenah persegi empat dengan ukuran 15,50 x 15,50 meter (m), menggunakan konstruksi panggung dengan ketinggian 1,5 m dari permukaan tanah. Namun, kini bagian bawahnya sudah ditimbun tanah dengan pertimbangan untuk memperkuat konstruksi bangunan. Masjid Banua Halat menggunakan material kayu ulin sebagai konstruksi dinding bangunan. Material penyusun atap Masjid Al-Mukarrmah Banua Halat menggunakan sirap yang dibuat dari kayu ulin juga. Bahan bangunan kayu ulin tersebut menunjukkan nilai dan ciri khas bangunan tradisional masyarakat Banjar. Masjid Banua Halat memiliki nilai sejarah yang terkait dengan Perang Banjar. Pada masa Perang Banjar, Masjid Banua Halat menjadi basis pertahanan pejuang Banjar yang dipelopori oleh ulama dan menyebabkan masjid ini terbakar, lalu dibangun kembali pada tahun 1910 (Chintya 2008).

Masjid Banua Halat juga memiliki nilai penting bagi masyarakat Dayak Meratus karena etnis Dayak Meratus menganggap bahwa etnis Banjar merupakan *dangsanak* atau saudara sedarah. Konsep *dangsanak* yang berkembang dalam masyarakat Dayak Meratus tercermin dari cerita lisan masyarakatnya mengenai kisah dua saudara kandung yang bernama Dayuhan dan Intingan. Intingan sebagai saudara muda memilih menganut agama Islam, sedangkan Dayuhan saudara tua tetap bertahan dengan kepercayaan Kaharingan yang merupakan kepercayaan leluhurnya. Pada waktu Intingan ingin membangun masjid Banua Halat, Dayuhan membantu Intingan dengan cara menyediakan kayu ulin sebagai material untuk membangun masjid. Hingga

kini masyarakat Banjar hidup rukun dan mengembangkan sikap toleransi dengan etnis Dayak Meratus yang mendiami wilayah Tapin (Haryanto 2018).

Tiang sokoguru yang berjumlah empat, didukung oleh 12 tiang keliling di dalam masjid yang berfungsi sebagai penyangga konstruksi bangunan masjid. Tiang sokoguru dan tiang keliling berbentuk bulat, dicat dengan warna kuning dan hijau. Pada bagian kanan mihrab terdapat mimbar yang dibuat dari kayu dengan ukiran flora serta kaligrafi yang memuat nama empat sahabat Rasulullah, yakni Abu Bakar, Usman, Umar, dan Ali. Pada sisi kanan dan kiri dinding mimbar terdapat ornamen flora dan kaligrafi yang berbunyi *Allah, Muhammad shallallahu'alaihi wasalam*. Undakan pada mimbar terdiri atas lima anak tangga. Bagian atas mimbar diberi atap kecil yang di sisi-sisinya terdapat ornamen ukiran. Atap mimbar bagian belakang menyerupai kubah kecil dan dicat warna hijau.

Pada bagian tengah ruangan masjid diberi hiasan berupa lampu gantung bergaya klasik. Pintu masuk berjumlah 18 pintu, terletak pada sisi timur, utara, dan selatan. Pintu masuk dibuat dari kayu dengan model daun pintu belah dua yang diberi kaca. Lantai masjid ditutupi dengan ubin klasik berukuran 10 x10 centimeter (cm) dengan ornamen flora. Pada sisi kanan dan kiri bagian serambi depan masjid terdapat dua guci besar berisi air yang digunakan oleh jama'ah serta pengunjung masjid untuk mencuci kaki dan wajah. Serambi masjid ditopang oleh 18 tiang berbentuk bulat dan dicat dengan warna hijau (Gambar 1).



Sumber: BPCB Kaltim 2016a

**Gambar 1** Struktur Morfologi Atap Masjid Banua Halat atau Masjid Al-Mukarramah di Kabupaten Tapin

Masjid Al-Mukarramah atau masjid Banua Halat, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tapin, bahkan kadang kala oleh masyarakat yang berasal dari wilayah sekitarnya, sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan *baayun maulud*. Tradisi *baayun maulud* merupakan tradisi masyarakat Banjar dengan cara menidurkan anak dalam ayunan pada saat bulan maulid sambil didoakan oleh ustaz atau guru agama.

### Masjid Su'ada Wasah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Masjid Su'ada Wasah atau dikenal juga dengan nama Masjid Baangkat terletak di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid Su'ada Wasah dibangun dengan langgam arsitektur masjid Nusantara yang menggunakan atap tumpang. Masjid ini didirikan pada tanggal 28 Zulhijah 1328 Hijriah bertepatan dengan tahun 1908 Masehi. Pembangunan masjid Su'ada

Wasah diprakarsai oleh ulama Banjar yang bernama Al Allamah Syeikh H. Abbas bin Al Allamah Syeikh H. Abdul Jalil yang berasal dari Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, dan Al-Allamah Syeikh H. M. Said bin Al Allamah Syeikh H. Sa'dudin yang berasal Kampung Amawang, Kecamatan Kandangan (BPCB Kaltim 2016b).

Sejarah pembangunan masjid Su'ada Wasah tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Perang Banjar yang dikobarkan oleh Pangeran Antasari. Syekh Al Allamah Syeikh H. Abbas bin Al Allamah Syeikh H. Abdul Jalil, yang baru pulang belajar ilmu agama di Mekkah, mengikuti rombongan Pangeran Antasari meninggalkan Banjar menyusuri Sungai Tatas menuju daerah pegunungan dan menetap sementara waktu di wilayah Padang Batung. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menelusuri Sungai Wasah dan Syekh Abbas memilih untuk bermukim di daerah Wasah Hilir pada tahun 1859 dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Masjid ini memiliki nilai penting bagi masyarakat Kandangan karena memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan peristiwa Perang Banjar serta merupakan masjid tertua di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (BPCB Kaltim 2016b).

Masjid Su'ada Wasah dibangun di atas lahan seluas 68,5 x 58,5 m dengan bentuk tidak persegi. Masjid Su'ada Wasah dibangun dengan ukuran 15,5 x 15,5 m, dan tinggi bangunan 12 m. Masjid Su'ada Wasah menggunakan langgam arsitektur khas Nusantara dengan konstruksi bangunan berbentuk panggung yang dibuat dari kayu ulin (Gambar 2), sehingga bagian dasar masjid tidak langsung bersentuhan dengan tanah atau sekitar 1 m dari permukaan tanah. Masjid Su'ada Wasah memiliki 19 pintu masuk yang dibuat dengan model belah dua. Pada setiap ambang atas pintu masuk terdapat ornamen kaligrafi berupa potongan ayat Al-Qur'an (Tabel 1). Masjid Su'ada Wasah disangga dengan 60 tiang bangunan yang dibuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Keenam puluh tiang tersebut terdiri dari (i) empat tiang sokoguru dengan penampang persegi delapan; (ii) 20 tiang keliling untuk menopang atap tingkat pertama; (iii) 12 tiang penampil atau tiang keliling untuk menopang atap tingkat kedua; (iv) 22 tiang keliling untuk menopang atap tingkat pertama yang berada di bagian luar ruang salat; dan (v) enam tiang sebagai penopang bangunan mihrab, yaitu tempat imam memimpin salat (BPCB Kaltim 2016b).

**Tabel 1** Ornamen Kaligrafi berupa Potongan Ayat Al-Qur'an pada Ambang Pintu Masuk

No	Pintu ke	Surah	Arti
1	Dua sisi kanan selatan	Ad-Dhuha ayat 11 <i>waamma bini'mati rabbika fahaddist</i>	"dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)"
2	Tiga sisi utara	Kalimat tauhid Allah-Muhammad	
3	Lima sisi Selatan	Ar-Rahman ayat 78 <i>Tabarakasmu rabbika ziljalali wal ikram</i>	"Maha suci Tuhanmu pemilik keagungan dan kemuliaan"

Sumber: Hasil Olah Penulis

Atap bangunan Masjid Su'ada Wasah berbentuk tumpang dengan bentuk runcing dan menjulang tinggi dan bagian dasar atap berbentuk persegi empat. Atap di bagian mihrab masjid berbentuk kubah persegi delapan dengan penutup atap dibuat dari sirap. Hiasan pada bagian puncak atap dibuat dari logam dengan bentuk menyerupai hiasan mahkota. Pemilihan bentuk kubah sebagai penutup atap pada bagian mihrab masjid menunjukkan terjadinya perpaduan gaya tradisional dan modern. Bentuk kubah dianggap sebagai ciri khas dari arsitektur Islam dan menjadi penanda era modernitas masyarakat penggunanya (Surat et al. 2011). Masjid Su'ada Wasah dianggap sebagai masjid tradisional dengan sentuhan modernitas pada bagian atap penutup bagian mihrab masjid. Hal ini sejalan dengan era pembangunan masjid Su'ada Wasah yang dibangun pada tahun 1908, yaitu pada waktu mulai dikenalnya penggunaan atap kubah di beberapa masjid kuno di Nusantara.

Atap masjid Su'ada Wasah (Gambar 2) menggunakan atap sirap yang dibuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Dipilihnya atap sirap dari kayu ulin, karena jenis kayu tersebut memiliki keunggulan dari segi keawetan dan tahan terhadap cuaca, baik hujan maupun panas. Selain itu, kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) juga tahan terhadap serangan serangga seperti rayap dan jamur, sehingga kayu jenis tersebut tidak memerlukan perlindungan tambahan seperti penggunaan bahan kimia untuk melawan rayap dan jamur. Sifat kayu ulin yang keras menjadikannya tahan dari bahaya kebakaran. Serat kayu ulin yang padat memberi

keindahan tersendiri dan menjadikan kayu ulin sebagai kayu yang tergolong kualitas tinggi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika kayu ulin dipilih sebagai material konstruksi bangunan, baik masjid maupun rumah tradisional di Banjar.



Sumber: Dok. Pribadi

**Gambar 2** Struktur Bentuk Atap Kubah dan Tumpang pada Masjid Su'ada Wasah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

### Masjid Pusaka Banua Lawas, Kabupaten Tabalong

Belum ditemukan sumber primer terkait dengan sejarah Masjid Pusaka Banua Lawas. Masjid Pusaka Banua Lawas terletak di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid Pusaka Banua Lawas dibangun pada tahun 1625 oleh Khatib Dayan dan Sultan Abdurrahman (BPCB Kaltim 2021). Berdasarkan informasi dari Bapak Ahmad Riliasyah (salah satu anggota panitia masjid), dijelaskan bahwa awalnya Masjid Pusaka Banua Lawas dibangun pada tahun 1610 dengan konstruksi tiang dari bambu betung (*Dendrocalamus asper*) dan atap masjid menggunakan daun rumbia (*Metroxylon sagu*). Pada tahun 1625 tiang-tiang bambu tersebut diganti dengan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), dan atap masjid diganti dengan sirap kayu ulin.

Pada awalnya, masjid Pusaka Banua Lawas adalah pesanggrahan (rumah peristirahatan), berukuran 15 x15 m, yang digunakan oleh etnis Dayak Ampah sebagai tempat untuk bermusyawarah (Gambar 3). Pada bagian depan pesanggrahan diletakkan dua tajau atau tempayan besar khas etnis Dayak yang memiliki nilai sakral dan dibuat dari *stoneware*, yaitu keramik yang terbuat dari tanah liat bersifat silika dan dibakar pada suhu 1150°-1300° Celcius (C). Tajau digunakan sebagai wadah air untuk memandikan bayi-bayi yang baru lahir dalam tradisi masyarakat Dayak. Ketika Islam masuk ke Banua Lawas, fungsi pesanggrahan beralih menjadi masjid, dan tajau milik etnis Dayak digunakan sebagai wadah untuk menampung air wudhu (BPCB Kaltim 2021).





Sumber: [Media Indonesia 2022](#)

**Gambar 3** Masjid Pusaka Banua Lawas (Dilihat dari Sisi Barat), di Kabupaten Tabalong, berada di lingkungannya sekarang, dan telah direnovasi beberapa kali sejak tahun 1669

Hingga kini masyarakat Dayak Ampah masih menganggap masjid Pusaka Banua Lawas merupakan bangunan suci milik nenek moyang mereka, dan kerap mereka ziarahi. Ritual upacara untuk memuja arwah nenek moyang masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Ampah di Kabupaten Tabalong, yaitu di lokasi sebelah utara masjid, dan ditandai dari adanya batu ritual. Etnis Dayak Ampah biasanya membawa sesaji berupa makanan dan bunga untuk ditaburkan di atas batu yang mereka keramatkan. Dapat dikatakan bahwa masjid Banua Lawas merupakan wujud akulturasi dan toleransi antara masyarakat muslim Banjar dengan masyarakat Dayak Ampah.

Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Banjar, Masjid Pusaka Banua Lawas didirikan oleh Khatib Dayan bersama-sama tokoh Dayak Maanyan seperti Datu Kartamina, Datu Sari Negara, Datu Sari Panji, Datu Ranggan, dan datu lainnya yang telah memeluk agama Islam pada tahun 1625 bersamaan dengan pendirian masjid Pusaka Banua Lawas. Khatib Dayan adalah seorang ulama di Kerajaan Banjar yang memprakarsai pembangunan masjid Banua Lawas dibantu oleh Datu Ranggana (dari Puain), Datu Kartamina (dari Kelua Sungai Rukam), Laya Samit (dari Kotawaringin), Pambalah (dari Barito), serta para datu dari Banua Usang (Banua Lawas), yaitu Datu Sari Panji, Lang-Lang, Taruntun, Timba Sagara, dan Gantung Galuh. Para tokoh yang membantu Khatib Dayan dalam membangun masjid Pusaka Banua Lawas tersebut merupakan pemuka etnis Dayak yang beralih keyakinan memeluk agama Islam ([BPCB Kaltim 2021](#)).

Awalnya Masjid Pusaka Banua Lawas berukuran 15 x 16 m, dan ditopang oleh empat tiang utama dan tiang keliling yang dibuat dari *paring batung* atau bambu betung (*Dendrocalamus asper*). Dinding bangunan masjid dibuat dari pelupuh (bambu yang dipipihkan), dan atap dari daun rumbia (*Metroxylon sagu*) yang diikat dengan tali ijuk. Atap berbentuk tumpang dengan bagian bawahnya berbentuk persegi empat. Atap paling puncak berbentuk kerucut meruncing dan menjulang tinggi. Pada bagian kemuncak atap dipasang *pataka* yang dibuat oleh Khatib Dayan. Pataka tersebut dibuat dari kayu bangkirai (*Shorea laevis*) atau dalam bahasa Banjar disebut dengan kayu bunglai yang dibuat ([Setyawan 2021](#)).

Tiang-tiang penyangga masjid memiliki penampang bulat persegi delapan dan dicat dengan warna putih. Tiang-tiang masjid Pusaka Banua Lawas tidak menggunakan umpak (alas tiang bangunan) seperti lazimnya masjid-masjid kuno di Jawa atau Aceh, namun langsung ditanam di lantai. Lantai menggunakan ubin berukuran 10 x 10 cm berwarna kehijauan dengan motif flora. Di sisi kanan relung mihrab terdapat mimbar yang dibuat dari kayu dan memiliki ornamen kaligrafi berbunyi *La ilaha illallah Muhammad rasulullah*. Bagian atas mihrab dihiasi dengan bentuk lengkungan, diukir dengan motif khas Banjar, dan dicat warna kuning emas. Pintu masuk berjumlah 15 dengan model pintu belah dua, serta dicat warna putih dan sedikit warna hijau. Di bagian atas

pintu diberi kaca patri warna biru dan putih. Di atas pintu masuk yang berdekatan dengan mihrab terdapat ornamen ukiran motif flora dan dicat dengan warna putih.

Masjid Pusaka Banua Lawas pernah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1669 oleh Daurbung pengganti Khatib Dayan yang memperlebar ukuran bangunan menjadi 16 x 17 m, serta mengganti tiang sokoguru dari kayu bambu betung menjadi kayu ulin. Renovasi kedua dilakukan pada tahun 1769 yang diprakarsai oleh Haji Abu Bakar, seorang ulama di Banua Lawas, dan dibantu oleh Mahmud seorang pengikutnya. Pada renovasi kedua ini dilakukan penyambungan tiang sokoguru, karena dianggap masih kurang tinggi dan mengganti beberapa tiang keliling yang sudah mengalami kerusakan. Pada tahun 1791 dilakukan renovasi ketiga yang dilakukan oleh Khatib Tasan, putera dari Haji Abu Bakar, namun tidak diperoleh informasi lebih jauh mengenai renovasi ketiga. Pada tahun 1848 oleh Penghulu Rasyid dilakukan renovasi keempat, yaitu dengan penggantian dinding pelupuh dari bambu menjadi dinding kayu, serta melakukan pelebaran bangunan induk menjadi 17 x 17 m. Penggantian dinding masjid dengan kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) karena sifat kayu yang keras dan tahan lebih lama, sehingga bangunan masjid akan lebih awet dari pengaruh buruk cuaca yang dapat memicu pelapukan kayu. Pada tahun 1932, Haji Dukahar melakukan penggantian dinding bangunan dengan menggunakan kayu ulin, dan memasang lantai tegel (lantai ubin) serta mengganti pataka yang awalnya berbahan kayu menjadi logam. Bahan logam dipilih sebagai material pembuat pataka, karena dianggap lebih awet. Pataka lama yang berbahan kayu disimpan di samping masjid dan ditempatkan dalam vitrin yang dibuat dari kaca. Pemasangan pataka baru disaksikan oleh kontrolir (pengawas) Belanda dari Tanjung (BPCB Kaltim 2021).

Pada tahun 1930, atap masjid Pusaka Banua Lawas diganti menggunakan material seng (BPCB Kaltim 2021). Tidak diketahui alasan pasti mengapa atap penutup masjid yang dibuat dari sirap kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) diganti dengan bahan seng. Atap bagian mihrab berbentuk kubah persegi delapan menggunakan material seng sebagai penutupnya. Bagian mihrab merupakan penambahan pada masa kemudian ketika kegiatan renovasi dilakukan. Pemakaian atap kubah pada bagian mihrab diperkirakan dilakukan pada tahun 1930, seiring dengan renovasi penggantian atap sirap kayu ulin ke seng. Penambahan bagian mihrab diperkirakan dilakukan untuk menampung jumlah jemaah yang makin banyak.

Pataka pada Masjid Banua Lawas berbentuk kuncup bunga teratai yang dalam bahasa Banjar disebut dengan *batang garing* yang bermakna pohon kehidupan atau pohon hayat. Dalam kepercayaan etnis Dayak Kaharingan, pohon hayat berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, dan manusia yang mengandung nilai berpasangan seperti laki-laki dan perempuan, terang dan gelap, baik dan buruk. Ketika Islam hadir di Banua Lawas, konsep ini diwujudkan melalui pataka yang mengandung nilai kebaikan sebagai jalan menuju surga (Gambar 4).

## Hibriditas Atap Tiga Masjid Kuno di Kalimantan Selatan

Tiga masjid kuno, yaitu Banua Halat, Su'ada Wasah, dan Pusaka Banua Lawas di Kalimantan Selatan hingga kini masih digunakan oleh masyarakat. Arsitektur ketiga masjid ini menunjukkan ciri khas masjid kuno Nusantara yang menggunakan atap tumpang yang menjulang tinggi, dan atap yang paling atas berbentuk lancip. Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi merupakan perpaduan dari arsitektur tradisional etnis Banjar dengan arsitektur masjid kuno di Nusantara.

Hibriditas dalam arsitektur masjid di Kalimantan Selatan dilakukan dengan cara manipulasi dan modifikasi dengan teknik distorsi, yaitu mengubah bentuk atap tumpang yang semula memiliki konstruksi limas segiempat atau piramida menjadi bentuk atap tumpang yang lancip dan menjulang tinggi. Hibriditas masjid kuno di Kalimantan Selatan terlihat dari penerapan teknik disporsisi, yaitu mengubah sistem proporsi atap dengan tidak mengikuti model atap tumpang masjid kuno pada umumnya (Rum dan Ikaputra 2021).

Perubahan bentuk atap yang lancip dan runcing menjadi bukti terjadinya hibriditas budaya dalam arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan. Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi merupakan hasil dari proses hibriditas budaya dari bentuk atap rumah bubungan tinggi yang merupakan rumah tradisional etnis Banjar dipadukan dengan arsitektur masjid kuno yang umum dijumpai di Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk atap tumpang yang baru (Rum dan Ikaputra 2021).



Sumber: Dok. Penulis

**Gambar 4** Pataka Masjid Pusaka Banua Lawas (Kabupaten Tabalong), di Puncak Atap Tumpang, Berbentuk Batang Garing atau Pohon Kehidupan

Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi lokal, iklim, simbol agama, dan pengaruh arsitektur Islam Nusantara. Atap yang menjulang tinggi memberi dampak terhadap peningkatan akustik di dalam ruangan, sehingga suara imam terdengar jelas di dalam ruangan. Selain itu, atap yang tinggi membuat sirkulasi udara di dalam ruangan lebih terasa sejuk, sehingga cocok dengan iklim Kalimantan yang panas dan lembap. Atap yang tinggi membuat udara panas terdorong keluar melalui ventilasi yang terdapat di bagian atas bangunan.

Konstruksi masjid kuno Banua Halat, Su'ada Wasah, dan Pusaka Banua Lawas menggunakan material kayu ulin (*Eusiroxylon zwageri*) yang merupakan tanaman endemik hutan Kalimantan. Kayu ulin dikenal juga dengan nama kayu *belian* atau kayu besi borneo (*borneo ironwood*). Pohon ulin memiliki umur yang sangat panjang hingga ratusan tahun, karena pertumbuhannya yang sangat lambat. Hal tersebut mengakibatkan harga kayu ulin menjadi sangat mahal. Kayu ulin memiliki karakteristik serat yang sangat kuat dan awet tahan dari segala pengaruh cuaca, sehingga kayu ulin digolongkan dalam jenis kayu kelas satu dari sisi kekuatan dan keawetannya (Effendi 2009). Karakteristik spesifik kayu ulin menjadi faktor dipilihnya kayu tersebut sebagai bahan konstruksi bangunan, baik untuk tempat tinggal maupun ibadah seperti masjid-masjid kuno.

Pada umumnya, atap masjid kuno yang dijumpai di daerah lain memiliki bentuk atap tumpang seperti piramida, maka masjid-masjid kuno di Kalimantan Selatan bagian bawahnya berbentuk persegi empat dan bagian paling puncaknya berbentuk persegi tiga yang lancip dan menjulang tinggi. Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi menjadi penanda tentang keberadaan masjid. Wilayah Kalimantan Selatan yang dilalui oleh sungai dan menggunakan transportasi sungai untuk segala aktivitas warganya mendorong kearifan lokal masyarakat dalam membuat suatu penanda yang akan terlihat dari kejauhan. Bentuk atap masjid yang

menjulung tinggi menjadi penanda dan petunjuk adanya masjid di suatu kawasan, sehingga akan menuntun orang yang akan ke masjid untuk melaksanakan ibadah salat.

Perkembangan arsitektur atap masjid di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan pula. Lingkungan Provinsi Kalimantan Selatan pada masa lalu yang memiliki kerapatan vegetasi berupa hutan hujan tropis mendorong para perancang arsitektur masjid untuk menciptakan satu gaya bangunan yang dapat menjadi penanda sekaligus menjawab tantangan alam setempat. Wilayah Kalimantan Selatan yang berupa lahan rawa serta sungai mendorong penggunaan kayu ulin sebagai material utama dalam membangun hunian dan rumah ibadah. Kayu ulin yang bersifat makin kuat ketika terendam air menjadi salah satu faktor yang membuat bangunan-bangunan di kawasan ini masih tetap bertahan hingga sekarang (Imran 2013).

Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi menjadi simbol dari kehadiran dan keberadaan masyarakat Islam di suatu tempat. Pada masa awal perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, menara yang menjulang tinggi belum dikenal sebagai komponen masjid, sehingga bentuk atap masjid yang menjulang tinggi dipilih sebagai simbol kehadiran dan keberadaan komunitas muslim di wilayah tersebut. Masjid kuno yang dijumpai di Kalimantan Selatan juga merupakan arsitektur vernakular yang dibangun menyesuaikan dengan iklim setempat. Bentuk atap masjid yang menjulang tinggi juga merupakan upaya adaptasi terhadap lingkungan Kalimantan Selatan dengan karakteristik iklim yang lembap serta lahan rawa yang basah. Dengan bentuk atap yang tinggi akan menghasilkan suhu yang nyaman (Saudi 2012).

Masyarakat Banjar meyakini dan mengakui bahwa bentuk masjid kuno yang ada di Kalimantan Selatan merupakan pengaruh dari budaya Demak yang dibawa oleh Khatib Dayan ketika berdakwah dan menyebarkan Islam pada masa Kesultanan Banjar di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah. Masyarakat Banjar merancang bentuk atap tumpang sedemikian rupa, sehingga tampil dengan gaya baru, namun tidak menghilangkan ciri khas dari bangunan masjid Nusantara dengan atap tumpangnya. Masyarakat Banjar menerima pengaruh budaya dari luar dengan cara menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

Berbeda dengan masjid kuno di Indonesia pada umumnya yang memiliki atap tumpang dengan bentuk limasan, maka masjid-masjid kuno yang dijumpai di Kalimantan Selatan memiliki bentuk atap tumpang yang lancip dan menjulang tinggi. Perbedaan bentuk atap yang lancip dan menjulang tinggi menjadi ciri khas dari masjid-masjid kuno di Kalimantan Selatan.

## PENUTUP

Keberadaan masjid-masjid kuno Banua Halat, Su'ada Wasah, dan Pusaka Banua Lawas menjadi bukti perkembangan Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Lingkungan khas Kalimantan Selatan yang dilalui oleh sungai mendorong kearifan lokal masyarakat dalam membangun masjid. Lokasi masjid yang berada di lingkungan pemukiman dan dekat dengan sungai menjadi salah satu faktor lahirnya keunikan arsitektur atap masjid-masjid Banua Halat, Su'ada Wasah, dan Pusaka Banua Lawas. Sungai yang menjadi transportasi utama masyarakat Banjar menjadi salah satu alasan terciptanya arsitektur atap masjid-masjid kuno di Kalimantan Selatan dengan bentuk yang menjulang tinggi, karena menjadi petunjuk adanya masjid yang akan terlihat dari kejauhan.

Masjid kuno Banua Halat memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Banua Halat Kiri menyangkut memori kolektif masyarakat dan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, masjid Banua Halat juga memiliki nilai penting bagi etnis Dayak Meratus, karena mereka beranggapan bahwa masyarakat Banjar yang mendiami daerah Tapin merupakan *dangsanak* atau saudara sedarah mereka. Anggapan saudara sedarah juga berlaku di kalangan etnis Dayak Ampah yang berada di Kabupaten Tabalong. Masjid Pusaka Banua Lawas yang dianggap sebagai peninggalan nenek moyang masyarakat Dayak Ampah dan masih dikeramatkan hingga kini. Ritual upacara untuk memuja arwah nenek moyang masih dilakukan oleh etnis Dayak Ampah di Tabalong dengan mengambil lokasi di sebelah utara masjid yang ditandai dari adanya batu ritual. Keberadaan masjid Pusaka Banua Lawas menjadi bukti toleransi antara etnis Banjar dan Dayak Ampah di Kabupaten Tabalong.

Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menjawab tantangan alam menghasilkan bentuk dan gaya arsitektur atap yang berbeda dengan masjid kuno pada umumnya di Indonesia, dan menjadi ciri khas dari masjid-masjid kuno yang dijumpai di wilayah Kalimantan Selatan. Karakteristik masjid-masjid kuno Kalimantan



Selatan sudah semestinya dipertahankan keberadaannya sebagai bukti kekayaan budaya dan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan alam beserta lingkungannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub. 2023. "Hibriditas Budaya dan Bagaimana Menerapkannya." Diunduh tgl 4 Juli 2024 (<https://qtube.id/>.)
- Ambari, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arfianti, A. 2020. "Apakah Sejarah Arsitektural Itu?" *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur* 8686 (2001):110–21. Diunduh 13 September 2021 (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12052/15.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. 2021. "Masjid Pusaka Banua Lawas." Diunduh tgl 19 Juni 2024 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/.n.d.>)
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. 2016a. "Masjid Tua Banua Halat atau Masjid Al-Mukarramah" Diunduh 19 Juni 2024. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/.n.d.>)
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. 2016b. "Masjid Su'ada." Diunduh 19 Juni 2024 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/.n.d.>)
- Buseri, Kamrani. 2012. "Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam." *Al-Banjari* 11(2):221–230.
- Chintya, Fahriah. 2008. "Tiang Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* 2(2): 190–199.
- Effendi, Riskan. 2009. "Kayu Ulin di Kalimantan : Potensi, Manfaat, Permasalahan Dan Kebijakan Yang Diperlukan Untuk Kelestariannya (Eusideroxylon Zwageri's Wood in Kalimantan : Potency, Utilization, Problems and Needed Policy for Its Sustainability)." *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 6(3):161–168.
- Grube, Ernest J, James Dikie, Oleg Grabar, Eleanor Sims, Ronald Lewcock, Dalu Jones, Gut T. Petherbridge. 1978. *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*, edited by George Michell. First edition. New York: William Morrow and Company.
- Haryanto, Eko Tri. 2018. "Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan- Intingan di Kabupaten Kalimantan Selatan." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* Volume 04(01):1–14. doi.org/10.18784/smart.v4i1.598.g315.
- Husin, dan Nor Anisa. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Ornamen Arsitektur Masjid Assu'ada Waringin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15 (1): 51. doi: 10.35931/aq.v15i1.541.
- Imran, Mohammad. 2013. "Pengaruh Iklim Terhadap Bentuk dan Bahan Arsitektur Bangunan." *Radial – Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa, dan Teknologi* 1(1):1-10. doi.org/10.37971/radial.v1i1.19
- Jalil, Laila Abdul. 2012. "Arsitektur Masjid Kuno di Aceh: Kajian Terhadap Masjid-Masjid Kuno di Pesisir Aceh." Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh.
- Koentjaraninggat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Media Indonesia. 2022. "Masjid Pusaka Banua Lawas Tertua di Kalimantan". Diunduh tgl 20 Juni 2024. ([mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com)).
- Michiani, Meidwinna Vania, and Junichiro Asano. 2017. "A Study on Settlement Characteristics towards Traditional Area Improvement along the Kuin Utara Riverside." In *Proceedings of 2017 International Conference of Asian-Pacific Planning Societies*. Japan: Toyohashi University of Technology.
- Muchamad, Bani Noor dan Ronald, Arya. 2010. "Arsitektur Melayu Banjar : Ajaran Islam Dalam Budaya Melayu Banjar Berkaitan Dengan Konsep Arsitekturnya." Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Muchlis, Aulia Fikriarini. 2009. "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan." *Jurnal El Harakah* 11(1): 1-16. doi:10.18860/el.v1i1.4200.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18(1):1-27. doi: 10.7454/MJS.v18i1.1253
- Rum, Gan Gan Muhamad, dan Ikaputra. 2021. "Arsitektur Hibrida : Kombinasi Untuk Menghasilkan Karya Arsitektur Yang Lebih Baik." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 18(2): 107–12. doi:10.23917/sinektika.v18i2.15313.

- Saefullah, Asep. 2018. "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16(1): 127-158. doi:10.31291/jlk.v16i1.486.
- Saud, Mohammad Ibnu. 2012. "Tanggapan Terhadap Iklim Sebagai Perwujudan Nilai Vernakular Pada Rumah Bubungan Tinggi." *Architecture* 1(2):106-116.
- Sen, Tan Ta. 2009. *Cheng Ho and Islam in South East Asia*. Singapore: : Institute of South East Asia Studies.
- Setyawan, Dharma. 2021. "Sejarah Masjid Pusaka Banua Lawas." Diunduh tanggal 19 Juni 2024 (<https://kesultananbanjar.or.id/>. n.d).
- Surat, M., M.T.M. Rasdi, a.R. Musa, N. Utaberta, and M.M. Tahir. 2011. "Salah Tanggapan Terhadap Kubah Pada Senibina Masjid: Pengaruh Pengisian Sejarah Dalam Hasrat Rekabentuk Masjid." *The Journal of Design Built, Mosque Edition*: 1–16.
- Tjandrasamita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wajidi. 2017. "Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 12(2):149-161.
- Wismantara, Pudji Pratitis. 2012. "The Dynamics of the Form of Nusantara Mosque: Architectural Homogeneity Vis a Vis Architectural Hybridity." *Journal of Islamic Architecture* 2(1). doi: 10.18860/jia.v2i1.2101
- Zainuri, Ahmad. 2021. "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." *Heritage* 2(2):125-44. doi: 10.35719/hrtg.v2i2.58.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2015. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *Tsaqafah* 11(1):1—28.doi:: 10.21111/tsaqafah.v11i1.251